

## PERANAN SUNAN KALIJAGA DALAM ISLAMISASI DI JAWA TAHUN 1470-1580

Miftakhurrahman Hafidz, Sutjitro, Kayan Swastika  
Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)  
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121  
E-mail: hafidzozil11@gmail.com

### ABSTRAK

*Sunan Kalijaga adalah seorang mubaliq keliling yang daerah operasinya sangat luas, ini semua dapat dilihat dari tempat kelahirannya hingga tempat beliau wafat. Pengikutnya tidak terbatas pada satu dua golongan saja. Banyak kaum bangsawan serta kaum cendekiawan yang tertarik kepada tabliqnya, karena dalam berdakwah beliau amat pandai menyesuaikan diri dengan keadaan. Kecerdasaannya inilah yang pada akhirnya membuat Wali ini disebut sebagai Wali modern. Ia berusaha mengawinkan adat istiadat Jawa dengan ajaran Islam yang dibawanya, dan menjadikannya budaya sebagai media untuk meluaskan syiar Islam. Dalam kisah kewalian, Sunan Kalijaga dikenal sebagai orang yang menciptakan "pakaian taqwa", tembang-tembang Jawa, seni memperingati Maulid Nabi yang telah dikenal dengan sebutan Grebeg Maulud. Upacara Sekaten (syahadatain, mengucapkan dua kalimat syahadat) yang dilakukan setiap tahun untuk mengajak orang Jawa masuk Islam adalah ciptaannya.*

Kata kunci: Wali Modern, Grebeg Maulud, Sekaten.

### ABSTRACT

*Sunan Kalijaga was an itinerant mubaliq the area of operations is extensive, it can all be seen from his birthplace until he died. His followers are not limited to one or two classes only. Many of the nobility as well as the interested scholars to tabliqnya, because he is very good at preaching in adapting to the circumstances. Kecerdasaannya this is what ultimately makes this known as Guardian Trustee modern. He seeks to marry the mores of Java with the teachings of Islam which he carried, and culture as a medium to extend the syiar of Islam. In the story of kewalian, Sunan Kalijaga is known as the person who created the "taqwa clothes" song-tembang Jawa, art commemorating the Mawlid of the Prophet who has known as Grebeg Maulud. Sekaten ceremony (syahadatain, utter two sentences creed) are conducted each year to invite people of Javanese Islam was his creation.*

Keywords: Regent Modern, Grebeg Maulud, Sekaten.

## PENDAHULUAN

Dalam Islamisasi di tanah Jawa, Wali Sanga mengetahui banyak hal yang pada hakikatnya bisa digunakan sebagai sarana syiar ajaran agama Islam di dalam suatu masyarakat, contohnya adalah seni budaya yang sangat efektif apabila dijadikan sebagai sarana syiar ajaran agama Islam. Oleh karena itu, di tangan para Wali Allah ini, seni budaya dipadukan dengan ajaran Islam menjadi media dakwah. Hal ini melihat tentang akidah Islam yang disiarkan melalui mitologi Hindu. Mitologi Hindu dijadikan sebagai sarana dikarenakan masyarakat Jawa pada saat itu sangat kental dengan ajaran-ajaran Hindu, Selain itu juga kepercayaan akan Animisme dan Dinamisme yang dibawakan oleh nenek moyang masyarakat Jawa sangat sulit dihilangkan dari peradaban mereka. Agama Hindu yang berpegangan Dewa (Hyang, Sang Hyang) dijadikan sebagai langkah awal dalam penyiaran ajaran Islam. Masyarakat yang pada waktu itu melakukan sesembahan terhadap Dewanya dikaitkan dengan cerita Nabi. Sesembahan di dalam agama Islam sendiri digunakan sebagai sarana penghormatan terhadap para nenek moyang yang telah membawakan ajaran Islam. Nenek moyang yang dimaksudkan di sini adalah para Nabi dan Rasul. Proses perpaduan budaya yang pertama dilakukan oleh Wali Sanga yaitu melalui silsilah wayang dengan Nabi-nabi, selain penggunaan media wayang sebagai sarana dakwahnya, Wali Sanga juga menggunakan rukun Islam sebagai pilihan syiar dan dakwah Islam. Hal ini dapat dilihat kembali akan arti dari rukun Islam sendiri yaitu usaha untuk mengubah seseorang dari jahilliyah.

Wali Sanga dalam menyebarkan ajaran Islam memiliki ciri khas masing-masing, hal ini dilakukan agar Islam mudah membaur dan diterima oleh masyarakat Jawa. Mulai dari Maulana Malik Ibrahim yang menempatkan diri sebagai “tabib” bagi kerajaan Hindu Majapahit, Sunan Giri yang disebut para kolonialis sebaagai “paus dari Timur” hingga Sunan Kalijaga yang menciptakan karya kesenian dengan menggunakan nuansa yang dapat dipahami masyarakat Jawa yakni Hindu dan Budha (Purwadi, 2003: 73).

Sunan Kalijaga adalah salah satu Tokoh wali yang banyak mengandung unsur mistik. Sunan Kalijaga adalah salah seorang wali yang keturunan memiliki asli Jawa, dikatakan keturunan Jawa asli karena beliau keturunan dari Ranggalawe seorang Patih dari kerajaan Majapahit. Bapakny bernama Ari Teja, perdana Menteri Majapahit pada masa Bhre Kertabumi Brawijaya V yang juga menjabat adipati di

Tuban dengan gelar Ki Tumenggung Wilwatikta, selain pernyataan bahwa Sunan Kalijaga adalah keturunan Jawa asli, ada beberapa sumber yang menyatakan bahwa Sunan Kalijaga adalah keturunan asli Arab. Bukan hanya Sunan Kalijaga saja yang berketurunan asli Arab, akan tetapi semua Wali yang berada di Jawa adalah keturunan asli Arab. Sumber ini menyebutkan tentang silsilah Sunan Kalijaga yang bermula dari keturunan Abdul Muthalib (nenek moyang nabi Muhammad SAW) yang mempunyai putra Abbas, berputra Abdul Wakhid, berputra Mudzakir, berputra Abdullah, berputra Madhra'uf, berputra Hasanudin hingga berputra Abdur Rakhim (Aria Teja, Bupati Tuban), berputra Tumenggung Wilwatikta dan berakhir pada Raden Sahid (Sunan Kalijaga) (Berg dalam Sofwan, 2000:85).

### Permasalahan penelitian ini adalah:

1. bagaimanakah kehidupan Raden Sahid sebelum diangkatnya menjadi salah satu Wali Allah?
2. bagaimanakah proses Raden Sahid menjadi bagian dari Wali sanga ?
3. bagaimanakah aktivitas yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dalam Islamisasi di Jawa?

### Tujuan Penelitian ini adalah:

1. ingin mngetahui dan mengkaji tentang kehidupan Raden Sahid sebelum diangkat menjadi Wali Allah.
2. ingin mengetahui dan mengkaji proses Raden Sahid dinobatkan menjadi salah satu Wali Sanga.
3. ingin mengetahui dan mengkaji aktivitas Sunan Kalijaga dalam Islamisasi di Jawa.

### Manfaat Penelitian ini adalah:

1. bagi ilmu pengetahuan, dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan baru terutama yang berkaitan dengan sejarah perjuangan Sunan Kalijaga.

2. bagi masyarakat, dapat menambah referensi sejarah lokal dan sejarah budaya sehingga dapat dijadikan sebuah pemahaman baru kesenian lokal.
3. bagi FKIP Universitas Jember, dapat memberi informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan sebagai wujud nyata dalam rangka pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu dharma penelitian yang selanjutnya akan menambah khasanah kepastakaan Universitas Jember.
4. bagi mahasiswa program studi sejarah, dapat menambah wawasan kebudayaan Islam di pulau Jawa yang khususnya pada mata kuliah Sejarah Nasional Indonesia mengenai peranan Sunan Kalijaga dalam Islamisasi di Jawa Tahun 1470-1580.

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian sejarah adalah cara penelitian yang dilakukan dengan meninjau suatu masalah dari perspektif sejarah (Moh. Ali, 1985:117). Penelitian yang bertujuan untuk menyusun cerita sejarah yang sistematis dan obyektif diperlukan metode sejarah yang merupakan proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1986:32). Sedangkan menurut Notosusanto (1971:17) bahwa metode penelitian Sejarah adalah prosedur dari sejarawan untuk menuliskan kisah masa lampau berdasarkan jejak-jejak yang ditinggalkan masa lampau. Jejak-jejak itu termuat dalam sumber sejarah.

Berdasarkan uraian di atas, metode penelitian sejarah adalah prosedur kerja sejarawan untuk menguji dan menganalisis sumber-sumber sejarah

yang berupa rekaman dari peninggalan masa lampau secara logis, kritis, dan kronologis, kemudian disajikan menjadi kisah sejarah. Metode penelitian sejarah menggunakan langkah-langkah heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Adapun langkah-langkah tersebut diuraikan dibawah ini.

#### 1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuriskein* artinya menemukan Notosusanto (1971:18). Heuristik merupakan prosedur atau langkah dalam mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah yang berupa jejak-jejak sejarah yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian sejarah. Dipertegas lagi oleh Kuntowijoyo (1993:45) bahwa langkah heuristik merupakan kegiatan mencari dan mengumpulkan bahan-bahan atau jejak-jejak yang akan digunakan untuk penulisan sejarah atau mencari sesuatu yang digunakan untuk menceritakan kembali peristiwa sejarah.

Sumber yang digunakan dalam penelitian sejarah adalah sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber informasi yang diperoleh dari orang yang menyaksikan secara langsung atau orang yang terlibat langsung dalam suatu kejadian atau peristiwa. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber informasi yang diperoleh dari orang yang tidak terlibat langsung dalam suatu kejadian atau peristiwa. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan sumber sekunder. Sumber sekunder diperoleh dari studi kepastakaan mengenai penelitian yang relevan. Studi kepastakaan dapat diperoleh dari buku-buku, surat kabar, laporan penelitian, majalah jurnal maupun sumber internet yang berkaitan dengan penelitian yang dikaji.

#### 2. Kritik

Langkah kedua dalam penelitian sejarah yaitu kritik sumber. Peneliti melakukan kritik terhadap sumber yang ada yaitu dengan melakukan penelitian tentang keasliannya melalui kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui tingkat keaslian sumber data, sedangkan kritik intern dilakukan untuk meneliti tingkat kebenaran isi sumber (data) yang dipergunakan (Nawawi, 1998:80). Menurut J. Garraghan (dalam Abdurahman, 2007 : 70) kekeliruan saksi umumnya ditimbulkan oleh dua hal yaitu *pertama*, kekeliruan dalam sumber informal yang terjadi dalam usaha menjelaskan, menginterpretasikan atau menarik kesimpulan dari suatu sumber. *Kedua*, kekeliruan dalam sumber formal, kekeliruan yang tidak disengaja terhadap kesaksian. Kritik ekstern dan kritik intern dilaksanakan peneliti secara bersama-sama, sumber dan data yang berkaitan dengan Peranan Sunan Kalijaga dalam Islamisasi di Jawa Tahun 1470-1580 dikumpulkan dan di pilah-pilah sehingga menghasilkan fakta.

Peneliti melakukan kritik ekstern dengan mengecek sumber yang telah diperoleh dengan menyelidiki bentuk fisik buku seperti tulisan maupun gaya bahasa, dengan tujuan agar dapat dipertanggungjawabkan. Kritik intern, peneliti membaca sumber yang telah diperoleh dan meneliti isi sumber dan membandingkan antara sumber satu dengan sumber lainnya. Dalam tahap kritik sumber, penulis mencoba untuk mencari dan membuktikan kebenaran dari suatu pendukung penelitian, apakah sumber tersebut memiliki koherensi dengan judul penelitian, apakah memiliki kesahihan sumber yang sesuai dan apakah kredibilitasnya sumber itu dapat dipertanggung jawabkan.

### 3. Interpretasi

Langkah ketiga dalam penelitian sejarah adalah melakukan interpretasi. Interpretasi adalah proses penafsiran terhadap fakta. Proses penafsiran ini dilakukan dengan menyeleksi fakta yaitu menulis fakta-fakta yang relevan dan penyusunannya sesuai urutan periodik (Ali, 1985:116).. Hal ini bertujuan untuk menemukan generalisasi yang berguna dalam usaha memahami kenyataan-kenyataan sejarah (Surakhmad, 1990:132).

Proses analisis kajian dalam melakukan interpretasi menggunakan pendekatan agar lebih mudah untuk melakukannya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Sosiologis Agama.

Penggunaan pendekatan Sosiologi Agama ini berdasarkan atas teori yang dikemukakan oleh Durkheim, bahwa agama terdiri dari usaha mengidentifikasi hakikat agama yang selalu ada sepanjang zaman dengan menganalisis bentuk-bentuk agama yang paling primitif .

### 4. Historiografi

Langkah terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi. Historiografi adalah penyajian dari hasil interpretasi dalam kisah secara tertulis. Hal ini sesuai dengan pendapat Nugroho Notokusanto (1971:24) yang mengatakan bahwa historiografi adalah klimak dari penelitian sejarah dan merupakan bagian dari metode sejarah yaitu menuliskan hasil interpretasi atas fakta-fakta sejarah yang telah disusun secara analitis, kronologis dan sistematis menjadi satu kisah yang selaras. Kegiatan penulisan sejarah menjadi kisah sejarah dilakukan dengan menyusun fakta-fakta sejarah, sehingga diperlukan suatu kemampuan dan kemahiran seorang sejarawan (penulis sejarah) adalah isi dari bab II. Bab III merupakan teknis cara mencari fakta dalam penelitian ini dan cara

menampilkan tulisan dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Sedangkan latar belakang Raden Sahid menjadi Sunan dan Proses Raden Sahid menjadi salah satu bagian dari Wali Sanga merupakan isi dari bab IV. Bab V memaparkan tentang Aktifitas Sunan Kalijaga Dalam Proses Islamisasi Di Jawa yang mana didalam bab ini terdapat beberapa bagian pembahasan antara lain: 1. Langkah awal Sunan Kalijaga dalam Islamisasi, 2. Proses Islamisasi. Bab VI merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan yang diambil dari penjelasan bab-bab sebelumnya dan saran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Biografi Raden Sahid

Sunan Kalijaga adalah sebutan yang diberikan kepada Raden Sahid, putra dari Tumenggung Wilwatikta, Bupati Tuban. Tumenggung Wilwatikta adalah keturunan Ranggalawe seorang patih dari Kerajaan Mojopahit yang sudah beragama Islam dan berganti nama Raden Sahur, sedangkan ibunya bernama Dewi Nawangrum. Ini adalah asal usul Sunan Kalijaga dikaitkan berdasarkan cerita Jawa, sedangkan cerita yang berasal dari Arab menyebutkan bahwa Sunan Kalijaga adalah keturunan yang berasal dari keluarga nabi Muhammad SAW yang berdasarkan silsilah bermula dari keturunan Abdul Muthalib (nenek moyang nabi Muhammad saw) yang mempunyai putra Abbas, berputra Abdul Wakhid, berputra Mudzakir, berputra Abdullah, berputra Madhra'uf, berputra Hasanudin hingga berputra Abdur Rakhim (Aria Teja, Bupati Tuban), berputra Tumenggung Wilwatikta dan berakhir pada Raden Sahid (Sunan Kalijaga) (Berg dalam Sofwan, 2000:85).

Tahun kelahiran dan wafatnya Raden Sahid belum dapat dipastikan, akan tetapi diperkirakan mencapai

usia lanjut. Raden Sahid lahir kurang lebih tahun 1450 M berdasarkan atas suatu sumber yang menyatakan bahwa Sunan Kalijaga kawin dengan putri Sunan Ampel pada usia kurang lebih 20 tahun, yakni tahun 1470. Sedangkan Sunan Ampel lahir pada tahun 1401 dan mempunyai anak wanita yang dikawini oleh Raden Sahid itu pada waktu berusia 50 tahun. Masa hidupnya mengalami 3 masa pemerintahan yaitu: masa akhir Majapahit, Zaman Kesultanan Demak dan Kesultanan Pajang. Kerajaan Majapahit runtuh pada tahun 1478 M, kemudian disusul Kesultanan Demak berdiri pada tahun 1481 sampai 1546 M, dan disusul pula Kesultanan Pajang yang diperkirakan berakhir pada tahun 1568 M. Diperkirakan, pada tahun 1580 M Raden Sahid wafat, hal ini dapat dihubungkan dengan diberikannya gelar kepala Perdikan Kadilangu semula adalah Sunan Hadi di Mataram (1601-1603).

### B. Latar Belakang Raden Sahid Menjadi Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga bernama asli Raden Sahid, putra Adipati Tuban, yakni Tumenggung Wilatikta yang juga disebut Aria Teja IV, seorang keturunan Ranggalawe. Dipandang secara politis, penyebutan Ranggalawe bukanlah hubungan, melainkan "penghubungan" dengan Majapahit, demi legitimasi kekuasaan Mataram kelak seolah-olah Sunan Kalijaga menjadi penghubung dan sekaligus penguah kesinambungan Majapahit-Demak-Mataram. Raden Sahid diceritakan sebagai seorang pemuda yang sudah sangat kritis terhadap kemiskinan di sekitarnya dalam kekuasaan Majapahit, sehingga disebutnya sebagai "maling budiman", yakni merampok orang kaya yang korup, dengan cara membajak di dalam hutan dan

hasilnya dibagikan kepada orang miskin (Nacy, 1995)

Sebagai Wali Allah, sunan kalijaga termasuk orang yang di kasihi oleh Allah, hal ini diperkuat dengan adanya pemberian dari Allah kepada Sunan Kalijaga berupa keunggulan lahir dan batin yang tidak dapat dimiliki oleh sembarang orang. Gelar sunan yang diperolehnya bukan atas tafakurnya sunan kalijaga di pinggir sungai, akan tetapi diberikannya gelar sunan karena atas dasar Raden Sahid memiliki tingkah laku yang baik, sopan santun, budi luhur dan hidup yang serba kebajikan menurut tuntunan agama Islam (Sofwan, 2000:115).

Raden Sahid mulai berdakwah dan menjalankan pertapaan dengan mengasingkan diri di tempat sunyi satu tahun lamanya. Selesai menjalankan pertapaan, Raden Sahid pergi ke arah barat menuju Cirebon dan bermukim di tempat yang sepi. Raden Sahid kini menjadi sakti dan dikenal sebagai seorang Wali yang diperhitungkan kemampuannya. Ketika berada di Cirebon Sunan Kalijaga menyamar dan bekerja sebagai merbot, pekerjaannya ialah menimba dan mengambil air, mengisi bak air yang kosong. Setiap kali airnya habis, segera dipenuhinya lagi olehnya, sehingga orang menyangka bahwa Sunan Kalijaga benar-benar seorang merbot atau seorang penjaga masjid. Pada waktu itu Sunan Gunung Jati, yang memerintah yang di Cirebon, memperhatikan cara merbot mengambil air.

Pengajaran Islam yang dilakukan para wali beserta para ulama dan umara di tanah Jawa diterima secara luas. Para bangsawan, agamawan, budayawan dan kawula di pedesaan berbondong-bondong berguru kepada wali sanga. Para raja Jawa yang menjadi murid wali sanga di antaranya Sultan Demak, Sultan

Pajang dan Sultan Mataram. Kebijakan para penguasa Jawa selalu bereferensi kepada akhlakul karimah dan nilai kebajikan. Hubungan umara-negarawan mendapat bimbingan rohani dari ulama-agamawan. Kemampuan Wali Sanga dalam bidang seni budaya berprinsip Jawa digawa Arab digarap. Wulangan, wejangan dan wedharan beliau senantiasa berusaha menjaga keselarasan agama dan budaya. Akulturasi antara teks-teks keagamaan dengan wacana kebudayaan melahirkan kearifan lokal yang mampu menciptakan suasana harmonis dalam kehidupan masyarakat Jawa. Peralihan dari adat lama menuju kehidupan baru yang bernuansa Islam tetap berjalan secara aman, tentram dan damai, tanpa menimbulkan kegoncangan. Berkaitan dengan ajaran budi pekerti dijelaskan pula mengenai pengendalian diri, toleransi dan sifat kemanusiaan (Djoko Dwiyanto, 2010: 178-179). Semua itu memberi gambaran yang utuh dan menyeluruh tentang aspek keagamaan yang telah diwariskan oleh Para Wali Guru Suci Ing Tanah Jawi.

### **C. Usaha Awal Sunan Kalijaga dalam Proses Islamisasi di Jawa**

Sunan Kalijaga adalah salah satu wali Allah yang termasuk dalam Walisongo. Menurut Babad Majapahit dan para Wali yakni catatan cerita Majapahit kuno, Sunan Kalijaga dikukuhkan sebagai Wali oleh Sunan Giri yang dianggap sebagai pemimpin para Wali di Jawa. Penetapan sebagai Wali itu sesuai dengan ramalan semula semenjak Sunan Bonang diutus oleh ayahnya, Sunan Ampel Denta untuk mencari dan mempertobatkan Sunan Kalijaga sebagai upaya mempercepat proses ke arah kedudukannya sebagai Wali.

Dakwah Sunan Kalijaga memberikan makna pikir bahwa Islam dianggap sebagai sistem kebudayaan, hal ini diartikan sebagai konstruksi sosial yang menganggap Islam sebagai hasil dari produksi dan reproduksi manusia. Konstruksi sosial terkait dengan sistem pengetahuan atau refleksi dan pengetahuan berkesadaran yang melibatkan seperangkat pengalaman manusia di dalam kaitannya dengan dunia sosio-kulturalnya. Anggapan bahwa Islam sebagai bagian dari kebudayaan dibuktikan dengan tipologi kajian Islam dalam konteks lokal, yang dikategorikan sebagai kajian yang memandang hubungan antara tradisi Islam dengan lokal bercorak sinkretik dan lokal bercorak akulturatif (Greetz dalam Syam, 2001:2).

Peran Sunan Kalijaga dalam berdakwah tampak dalam berbagai kegiatan, baik kegiatan agama secara langsung ataupun dalam pemerintahan dan kegiatan seni budaya. Kegiatan yang berkenaan dengan keagamaan, sebagaimana banyak disebut dalam naskah Babad tanah Jawi adalah kegiatan Sunan Kalijaga bersama-sama Wali yang lain mendirikan Masjid Agung Demak. Tujuan pembangunan Masjid Agung Demak selain menjadi sarana peribadatan juga dipakai sebagai pusat kegiatan dakwah, walaupun sulit untuk menentukan secara pasti kapan masjid tersebut didirikan.

Media dakwah yang lain juga tampak sikap Sunan Kalijaga yang demikian itu, baik dalam penciptaan, seni pakaian, seni suara, seni ukir, seni gamelan, termasuk juga kesenian wayang. Bahkan terhadap kesenian wayang ini Sunan Kalijaga dipandang sebagai tokoh yang telah menghasilkan kreasi baru, yaitu dengan adanya wayang kulit dengan segala perangkat gamelannya. Wayang kulit ini merupakan pengembangan baru dari wayang beber yang memang

sudah ada sejak zaman Erlangga. Di antara wayang ciptaan Sunan Kalijaga bersama Sunan Bonang dan Sunan Giri adalah wayang punah kawan pandawa yang terdiri dari Semar, Petruk, Gareng dan Bagong (Muljana,2005:115-215).

#### **D. Metode Dakwah Sunan Kalijaga**

Keterkaitan Sunan Kalijaga dalam Budha dan Islam adalah dengan adanya pengajuan usul pada rapat para Wali. Isi usul antara lain, usaha untuk merubah kuatnya pendirian rakyat yang masih tebal kepercayaan terhadap agama Budha, supaya mau memeluk agama Islam, harus diusahakan dengan cara yang begitu rupa, sehingga hatinya tetap senang dan terbuka. Cara-cara usaha yang baik yang disukai oleh rakyat itu, harus seiring dengan tata cara rakyat banyak, yang bertalian dengan kepercayaan agama masyarakat Jawa yang lama (Budha). Ajaran Islam yang disampaikan kepada rakyat harus di berikan sedikit demi sedikit sehingga mereka dengan mudah dan ringan mengamalkan ajaran agama Islam. Mengamalkan rukun Islam yang ke-5 walaupun baru syariat namanya tetapi bagi orang yang baru mendengar sudah merasa berat. Kalau dipaksa harus mengamalkan seluruhnya, malah menyebabkan orang itu enggan masuk Islam. Oleh karena itu seyogyanya dimulai dengan membaca kalimat syahadat dulu, asal sudah mau mengucapkan dan disertai dengan rasa ikhlas hati, sudah bisa dinamakan masuk Islam.

Sunan Kalijaga adalah seorang dalang Wayang Purwa, yang terkenal sebagai dalang wayang kulit yang sangat menarik. Bila Sunan Kalijaga pentas di suatu desa, penonton berbondong-bondong memadati halaman. Pentas wayang Sunan Kalijaga adalah dalam rangka mendakwahkan Islam. Sunan Kalijaga

tidak pernah menarik bayaran materi. Sebagai bayarannya Sunan Kalijaga mengajak kepada seluruh hadirin untuk bersyahadat mengucapkan sumpah pengakuan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan mengakui bahwa nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT. Sunan Kalijaga mengajak kepada seluruh masyarakat untuk mengurangi perbuatan syirik dan setia kepada ajaran Islam. Lewat sarana itulah Sunan Kalijaga berhasil meratakan Islam di seluruh bumi Jawa. Dalam dakwah lain juga tampak sikap Sunan Kalijaga yang baik dalam penciptaan, seni pakaian, seni suara, seni ukir, seni gamelan, termasuk juga kesenian wayang. Bahkan terhadap kesenian wayang ini Sunan Kalijaga dipandang sebagai tokoh yang telah menghasilkan kreasi baru, yaitu dengan adanya wayang kulit dengan segala perangkat gamelannya.

Wayang sebagai media dakwah yang senantiasa dipergunakan oleh Sunan Kalijaga dalam kesempatan dakwahnya di berbagai daerah, dan ternyata wayang ini merupakan media yang efektif dapat mendekatkan dan menarik simpati rakyat terhadap agama. Kemampuan Sunan Kalijaga dalam mendalang (memainkan wayang) begitu memikat, sehingga terkenal berbagai nama samaran baginya di berbagai daerah. Jika Sunan Kalijaga mendalang di daerah Pajajaran dikenal dengan nama Ki Dalang Sidabrangti, bila Sunan Kalijaga mendalang di Tegal dikenal dengan nama Ki Dalang Bengkok, dan bila Sunan Kalijaga mendalang di daerah Purbalingga terkenal dengan nama Ki Dalang Kumendung.

Cara berdakwah yang luwes menjadikan rakyat Jawa yang pada waktu itu masih banyak kepercayaan lama tidak ditentang adat istiadatnya, Sunan Kalijaga mendekati rakyat yang masih awam itu dengan cara

halus, bahkan dalam berpakaian Sunan Kalijaga tidak memakai jubah sehingga masyarakat tidak merasa angker dan mau menerima dengan senang hati. Di antara anggota dewan wali, Sunan Kalijaga merupakan wali yang paling populer dimata masyarakat Jawa bahkan sebagian masyarakat Jawa menganggap sebagai guru agung dan suci di tanah Jawa (Purwadi,2007:213).

#### **E. Problematika Sunan Kalijaga dalam Dakwahnya**

Masalah yang dihadapi oleh Sunan Kalijaga adalah upaya memberantas ajaran aqidah yang tidak benar ataupun sesat yakni, ajaran phanteisme yang disebarkan oleh salah seorang yang sebenarnya semula termasuk dalam kelompok wali yaitu Syekh Siti Jenar. Syekh Siti Jenar dihukum mati di hadapan sidang pengadilan para wali, termasuk Sunan Kalijaga. Hukum itu dijatuhkan kepada Syekh Siti Jenar oleh karena pengakuannya bahwa dirinya adalah Allah. Ajaran tentang ketuhanan yang bersifat phanteisme dipandang sangat membahayakan karena mengakibatkan masyarakat Islam ketika itu meninggalkan syara'. Paham itu disebut juga paham wahdatul wujud Manunggaling kawula Gusti.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

kehidupan Raden Sahid sebelum menjadi seorang Wali adalah seorang penyamun, Raden Sahid sering kali mengambil harta orang-orang kaya, lalu dibagikan kepada rakyat kecil di daerah sekitar Tuban yang mana daerah ini adalah daerah kepemimpinan ayahnya sendiri yaitu Tumenggung Wilwatikta. Sunan Kalijaga adalah gelar yang

diberikan kepada Raden Mas Sahid, putra dari Tumenggung Wilatikta, Bupati Tuban. Tumenggung Wilatikta adalah keturunan Ranggalawe yang sudah beragama Islam dan berganti nama Raden Sahur.

Keberhasilan Sunan Kalijaga dalam menyebarkan ajaran Agama Islam tidak bisa terlepas dari kemampuannya dalam menggunakan metode dakwahnya. Dakwah Sunan Kalijaga memberikan makna pikir bahwa Islam dianggap sebagai sistem kebudayaan, hal ini di artikan sebagai konstruksi sosial yang menganggap islam sebagai hasil dari produksi dan reproduksi manusia. Konstruksi sosial terkait dengan sistem pengetahuan atau refleksi dan pengetahuan berkesadaran yang melibatkan seperangkat pengalaman manusia di dalam kaitannya dengan dunia sosio-kulturalnya. Anggapan bahwa Islam sebagai bagian dari kebudayaan dibuktikan dengan tipologi kajian Islam dalam konteks lokal, yang dikategorikan sebagai kajian yang memandang hubungan antara tradisi Islam dengan lokal bercorak sinkretik dan lokal bercorak.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Miftakhurrahman Hafidz mengucapkan terimakasih kepada Bapak Drs. Sutjitro, M. Si. dan Bapak Drs. Kayan Swastika, M. Si. yang telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan dan saran dengan penuh kesabaran demi terselesainya jurnal ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada teman-teman sekalian yang telah membantu penulis untuk memberikan semangat dalam penyelesaian penulisan ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Chodjim, Achmad. 2003. *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- [2] De Graaf, H.J. 1974. *Kerajaan – Kerajaan Islam Pertama di Jawa*. Jakarta: PT Grafiti Pers.
- [3] De Graaf, H.J. 1987. *Runtuhnya Istana Mataram*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti
- [4] Geertz, Clifford. 1988. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat*. Jakarta: INI
- [5] Lukman Hariri, Didik. 2008. *Ajaran dan Dzikir Sunan Kalijaga*. Jakarta: PT Intisari Mediatama.
- [6] Muljana, Slamet. 2005. *Runtuhnya Kerajaan Hindu - Jawa dan Timbulnya Negara – Negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- [7] Mandaru. 2008. *Babad Syekh Siti Jenar: Kecamuk Pertarungan Menuju Surga*. Yogyakarta: Diva Press.
- [8] Purwadi. 2007. *Dakwah Sunan Kalijaga: Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [9] Sofwan, Ridin,dkk. 2000. *Islamisasi di Jawa: Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- [10] Simuh 2004. *Interaksi Islam dan Budaya Jawa, Merumuskan Kembali Interelasi Islam –Jawa*, Yogyakarta : Gama Media, 2004
- [11] Salam, Solichin. 1960. *Sekitar Walisanga*. Kudus: Menara Kudus.
- [12] Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS.